

## SUNAN AT-TARMIZI

*M.Kifrawi*

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371

## SUNAN AT TIRMIZI

- **Pendahuluan**

Hadis sumber hukum kedua dalam islam, setelah Al-Qur'an. Pada zaman Nabi tidaklah semua hadis dicatat oleh para sahabat, pencatatan dan penghimpunan hadis secara resmi barulah terjadi pada zaman Umar bin Abdul Azis.

Oleh karena itulah mempelajari hadis merupakan kewajiban pribadi bagi setiap muslim.

Tidak banyaknya kalangan muslim dalam mempelajari hadis dibandingkan dengan mempelajari Al-Quran, disamping faktor perbedaan nilai ibadahnya dalam membaca dan mempelajarinya, juga salah satu penyebabnya adalah, bahwa hadis-hadis tersebut tersebar dalam berbagai koleksi (kitab al-hadits), dengan kualitas yang sangat beragam, sehingga untuk mendapatkannya relative sulit. Kitab-kitab ini juga memiliki sistematika yang beragam, yang tidak dapat digeneralisasikan untuk semua kitab hadis yang ada.

Salah satu di antara kitab-kitab hadis ialah sunan at-Tirmizi, yang berisikan hampir 4000 hadis, terutama hadis-hadis hukum, di samping akidah dan akhlak dengan beragam penjelasan tentang nilai hadis yang dikandungnya. (Ali Fayyad, 199,149).

Secara khusus tulisan ini akan menengahkan tentang riwayat hidup Imam at-Tirmizi, sistematika pembahasannya berikut komentar para ulama terhadap kitab ini, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan dalam mempelajari dan mengamalkan hadis-hadis Nabi Saw.

- **Riwayat Hidup Imam At-Tirmizi**

Nama lengkap Imam at-Tirmizi yang menjadi penyusun Sunan at-Tirmizi ini ialah Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Dahhak al-Sulami al-Bughi at-Tirmizi. Beliau dilahirkan sekitar tahun 208 H di desa Tirmizi, wilayah Kota Bughi, (Ahmad Sutar Madi, 1996, 51).

Sebuah kota kuno di Khurasan yang telah menjadi kota sejak masa Iskandar Agung (356-323 sM) . (ibid, 1998,54). Di kota ini jugalah beliau wafat dalam usia lebih kurang 70 tahun, tepatnya pada tanggal 13 Rajab 279 H. (M.M Azami, 2003, 175).

Dalam usia yang masih remaja beliau gemar menuntut ilmu. Selain pernah belajar di khurasan, beliau juga melakukan lawatan ke berbagai daerah untuk nenerdalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang hadis dan fikih seperti ke Basrah, kufah, Hijaz, dan lain-lain.

At-Tirmizi di kenal oleh para ulama secara meluas secara meluas seorang yang alim, saleh, zuhud dan warak. (Ajjaj al-khatib, 1975, 322). Sebagai seorang huffaz yang cukup dhabit, banyaklah para ulama yang menerima hadis dari periwayatannya. Tak seorang pun yang meragukan keikhlasannya dalam agama dan dipandang sebagai salah seorang yang cukup berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. (Imam Syafi'i, 1996, 116).

Guru-guru at-Tirmizi adalah imam-imam hadis yang masyur seperti Imam al-Bukhari (194-256 H) yang cukup berjasa menghantarkan at-Tirmizi menjadi seorang imam hadis pada kemudian hari. Imam Bukharilah yang memperkenalkan kepada at-Tirmizi mengenai pengetahuan dalam melakukan takhrij dan penggalian kandungan hadis. (Ibid, 1996,122). Selain itu, at-Tirmizi juga berguru kepada Imam Muslim (204-261 H) dan Abu Dawud (202-275 H), bahkan at-Tirmizi juga mendengar langsung penjelasan-penjelasan mengenai hadis dari sebahagian guru mereka ini, seperti Qutaibah bin Sa'id. Muhammad bin Basyar dan lain-lain. (Ibid, 1996, 138).

Imam Bukhari sangat mengagumi muridnya ini, bahkan beliau telah member pengakuan yang tulus terhadap kearifan yang dimiliki oleh at-Taimizi, sebagaimana pernah diucapkannya bahwa ia lebih banyak memperoleh manfaat dari at-Tirmizi pada manfaat yang diperoleh at-Tirmizi dari dirinya. Pengakuan imam Bukhari ini selain karena cerminan sikap tawaduknya, juga meruakan kenyataan. Karena ternyata kemudian,

at-Tirmizi inilah yang berjasa dalam menyusun thabaqat hadis kepada tingkat sahih, hasan dan dha'if dengan criteria tertentu seperti yang dikenal popular dewasa ini. (Azami, 2003, 176) sedangkan pada masa-masa sebelumnya thabaqat hadis baru dikenal dengan tingkatan sahih dan dhaif saja.

Banyak karya-karya berharga yang dihasilkan oleh at-Tirmizi, antara lain: (1) Al-Jami' al-Sahih, (2) Tawarikh, (3) Al-'Ilal (4) Al-'Ilal al-Kabir, (5) Asma' al-Sahabah, (6) Al-Asma' wa al-Kunya, (7) Al-Atsar al-Mauqufah. (Ibid, 2003, 159).

Diantara karya yang paling popular ialah kitab al-Jami' al-Sahih, yang oleh para ulama. Memberikan nama yang berbeda-beda terhadap kitab ini. Al-Suyuthi member nama Sahih at-Tirmizi. Al-Hakim menyebutnya dengan al-Jami' al-Sajiili. Al-Kattani menyebutnya dengan al-Jami' al-Kabir atau ada juga yang menyebutnya dengan al-jaini" saja. Selain itu, kitab ini disebut juga dengan sunan yang dihubungkan dengan at-Tirmizi, sehingga dikenal dengan nama Sunan at-Tirmizi, untuk membedakan dengan sunan-sunan yang lain. (Sutarmadi, 1998 159).

Imam at-Tarmizi senantiasa memberi judul disetiap bab. Disini dapat diketahui bahwa Imam at-Tirmizi telah menggunakan metode penelaahan hadis, walaupun mungkin merupakan penyederhanaan dari metode yang digunakan sebelumnya. Imam at-Tirmizi biasanya menggunakan judul dengan kalimat sederhana atau dengan pertanyaan, atau dengan kalimat filosofis yang diikuti dengan sebuah hadis. Dengan cara demian maka bab-bab itu menjadi lebih terinci, yang dirasakan sangat memudahkan bagi para pemakai dari segala lapisan masyarakat.

- **Metode Sistematika Penulisan Sunan At-Tarmizi**

Sunan at-Tarmizi pada umumnya berisikan hadis-hadis hukum, tetapi tidak sekhusu sunan Abu Dawud, karena di dalam sunan at-Tirmizi selain berisikan hal-hal yang berkaitan dengan hukum, banyak juga hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum, banyak juga hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah di samping akhlak.

**Adapun sistematika sunan at-Tirmizi ini dapat dilihat pada table berikut:**

**Table 1. kandungan isi kitab sunan at-Tirmizi**

<b>NO</b>	<b>JUZ</b>	<b>NAMA KITAB</b>	<b>HLM</b>
<b>1</b>	<b>I</b>	<b>Al-Taharah</b>	<b>5</b>
<b>2</b>	<b>I</b>	<b>Mawaqit al-Salat</b>	<b>278</b>
<b>3</b>	<b>II</b>	<b>Al-Witr</b>	<b>314</b>
<b>4</b>	<b>III</b>	<b>Al-Zakat</b>	<b>3</b>
<b>5</b>	<b>III</b>	<b>Al-Shaum</b>	<b>57</b>
<b>6</b>	<b>III</b>	<b>Al-Hajj</b>	<b>164</b>
<b>7</b>	<b>III</b>	<b>Al-Jana-iz</b>	<b>288</b>
<b>8</b>	<b>III</b>	<b>Al-Nikah</b>	<b>382</b>
<b>9</b>	<b>III</b>	<b>Al-Rada-u'</b>	<b>442</b>
<b>10</b>	<b>III</b>	<b>Al-Ahkam</b>	<b>603</b>
<b>11</b>	<b>IV</b>	<b>Al-Diyat</b>	<b>10</b>
<b>12</b>	<b>IV</b>	<b>Al-Hudud</b>	<b>32</b>
<b>13</b>	<b>IV</b>	<b>Al-Nuduru wa al-Aiman</b>	<b>103</b>
<b>14</b>	<b>IV</b>	<b>Fadhail al-Jihad</b>	<b>164</b>
<b>15</b>	<b>IV</b>	<b>Al-Jihad</b>	<b>191</b>
<b>16</b>	<b>Jus</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Him</b>
<b>17</b>	<b>IV</b>	<b>Al-Faraid</b>	<b>413</b>
<b>18</b>	<b>IV</b>	<b>Al-Wasaya</b>	<b>430</b>
<b>19</b>	<b>IV</b>	<b>Al-Fitan</b>	<b>460</b>
<b>20</b>	<b>IV</b>	<b>Al-Ru-ya</b>	<b>532</b>
<b>21</b>	<b>IV</b>	<b>Sifat al-jannah</b>	<b>671</b>
<b>22</b>	<b>IV</b>	<b>Sifat al-Jahanam</b>	<b>701</b>
<b>23</b>	<b>V</b>	<b>Al-Iman</b>	<b>C</b>
<b>24</b>	<b>V</b>	<b>Al-'ilm</b>	<b>28</b>
<b>25</b>	<b>V</b>	<b>Al-Adab</b>	<b>80</b>
<b>26</b>	<b>V</b>	<b>Tafsir Al-Quran</b>	<b>199</b>
<b>27</b>	<b>V</b>	<b>Al-Daa'wah</b>	<b>455</b>
<b>28</b>	<b>V</b>	<b>Al-manaqib</b>	<b>583</b>

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa di dalam kitab ini terdapat hadis-hadis *sahih*, *hasan* dan *dha'if*, bahkan juga terdapat di dalamnya hadis-hadis *nuinkiu'* dengan menjelaskan sebab-sebab kemunkarannya. (Asu Syuhbah, 1979, 122). Dalam hal ini at-Tirmizi tidak meriwayatkan hadis dari perawi yang disepakati berdusta. artinya jika semua ulama mengatakan bahwa si polan itu berdusta, maka al-Tarmizi tidak meriwayatkan hadis yang berasal darinya lagi. Di samping itu at-Tirmizi hanya memasukkan hadis-hadis yang telah diamalkan oleh fuqaha. (Ibid, 1979, 124). Longgar, tetapi haruslah diingat bahwa at-Tirmizi adalah orang yang cukup luas pengetahuannya dalam bidang fikih. Lagi pula hadis-hadis yang diriwayatkan itu pada umumnya mendapat keterangan tentang derajatnya, apakah *sahih*, *hasan*, *dha'if* dan lain-lain. Itulah sebabnya, hadis-hadis yang terkumpul dalam *Sunan at-Tirmizi* ini selalu diberi penjelasan, misalnya:

ن س د ث يد د اذ ه : س يعو بال ا ق

ب ير خ ح ي ح ص ن س د ث يد د اذ ه : س يعو بال ا ق

ب ير خ ن س د ث يد د اذ ه : س يعو بال ا ق

Salah satu contoh hadis yang dipandnagan *dha'if*, tetapi dimasukkan juga oleh at-Tirmizi dalam sunan ini adalah hadis mengenai (bab) *zakat al-kliadrawat* (zakat sayur mayur), yaitu:

ن ع ب اب ل ا ذ ه ي ف ح ص ي د س ي ل و ح ي ح ص ب س ي ل ث ي د ح ل ا ا ذ ه د ا ن س ل ا : س ي ع و ب ا ل ا ق

ن ع ه ح ل ط ن ب س و م ن ع ا ذ ه ر و ر ي ا م ن ا و . ي ئ ي ش م ل س و ه ي ل ع ا ل ل ه ي ل ص د ي ب ن ل ا

ي ف س ي ل ه ن ا م ل ع ل ل ه ا د ن ع ا ذ ه ي ل ع ل م ع ل ا و . ل ا س ر م م ل س و ه ي ل ع ا ل ل ه ي ل ص د ي ب ن ل ا

ه ق د د ت ا و ر ف ح ل ا

ه ف ع ض ث ي د ح ل ا ل ه ا د ن ع ف ي ع ض و ه و ق ر ا م ع ن ب ا و ه ن س ح ل ا و س ي ع و ب ا ل ا ق

ا ك ر ا ب م ل ا ن ب ا ل ل ه د ب ع ه ك ر ت و ه ر ي غ و ه ب ع ش

Secara tegas at-Tirmizi memang mengakui bahwa hadis di atas *dha'if*, tetapi at-Tirmizi memasukkannya ke dalam kitabnya juga. Alasannya ialah karena beliau tidak menemukan suatu hadis yang bernilai sahili mengenai dizakati atau tidaknya sayur-sayuran, kecuali hadis di atas sekalipun nilainya *dha'if*. Dalam hadis itu secara jelas ditegaskan bahwa sayur-sayuran memang tidak dizakati.

Dapat ditambahkan bahwa kebanyakan hadis-hadis *dha'if* yang terdapat dalam kitab ini, umumnya berkenaan dengan fadhail al-A'man. (Ibid, 1979, 122) sebagaimana dimaklumi bahwa banyak ulama yang dapat menerima hadis-hadis seperti itu untuk dijadikan fadhail al-A'mal. Perlu diingat bahwa mengamalkan fadhail al-A'mal, tidaklah berdiri sendiri yakni berdasarkan kepada hadis-hadis *dha'if* ini semata, tetapi hendaklah dilandasi oleh suatu hukum yang bernilai sahili. Jadi kedudukan hadis *dha'if* sebagai fadhail al-A'mal harus mempunyai dukungan yang kuat dari hadis-hadis atau sumber hukum yang lain.

Berkaitan dengan thabaqat atau tingkatan hadis dalam kitab ini, ternyata at-Tirmizi itu, tidak sekedar membaginya kepada sahih, hasan dan dha'if saja sebagaimana sering disebut-sebut, melainkan terdiri atas delapan tingkatan yaitu: (1) Sahih, (2) Hasan (3) Sahih Gharib, (4) Hasan Sahih Gharib, (5) Hasan, (6) Hasan Gharib, (7), dan (8) Dha'if.

Istilah sahih, hasan dan dha'if, memang sudah umum digunakan dalam pembagian kualitas hadis. Akan tetapi istilah hasan sahih, sahih gharib, hasan gharib, memang terasa janggal, karena menggabungkan dua atau lebih kualitas hadis yang sesungguhnya berdiri sendiri. Hadis sahih merupakan suatu kualitas yang tertinggi, sedangkan hadis hasan berada pada kualitas yang berdiri sendiri. Hal itulah, sebagai mana dikatakan oleh ajaj al-khatib, dinilai oleh sebagian ulama hadis sebagai sesuatu yang janggal. (Ali Fayyad 1998, 160). Akan tetapi, jika dicermati lebih lanjut, sebagaimana dikatakan oleh dari satu sanad, yang berarti bahwa salah satu sanadnya sahih sedangkan yang lainnya hasan. Apabila hadis yang dinilai itu hanya satu sanad, maka hal itu merupakan kesimpulan dari penilaian para kritikus tentang para perawinya. Ada yang menilai perawinya termasuk sahih dan ada pula yang menilai hasan; dan kedua pendapat itu tidak bisa ditarjihkan. Atau bisa ditarjihkan salah satunya, yang dalam hal ini at-Tirmizi akan mengatakan bahwa hadis itu hasan menurut sebagian ulama, dan sahih menurut ulama lain. (Ibid Fayyad 162).

Dari 3956 hadis yang terhimpun dalam sunan at-Tarmizi, sebahagian besarnya yaitu sebanyak 1454 hadis (36,7 %) berkualitas hasan sahih, selebihnya ada yang sahih, sahih gharib bahkan juga ada yang dha'if (1,8%).

- **Syarat dan Mukhtasarnya**

Beberapa kitab yang mensyarahkan Sunan at-Tirmizi ini antara lain aialah :

- Kitab Aridhat al-Ahwazi yang disusun oleh Abu Bakar Ibn al''Arabi al-Maliky (468-543 H). Dalam syarah ini dibicarakan secara luas mengenai rijnl a-hadis, sanad dan matan, juga masalah gharib.
- Kitab Qat al-Mugtadi 'ala Janii' at-Tirmizi yang disusun oleh al-Sayuti (lahir 489 H). Uraian-uraiannya cukup singkat, dan disarakan kepada syarah yang disusun

- oleh Abu Bakar Ibn al-‘Arabi at-Maliki.
- Kitab Syarah at-Tirmizi yang ditulis oleh Al-Hafiz Zainuddin ‘Abd al-Rahman ibn Syihabuddin Ahmad Ibn Hasan Ibn Rajab al-Bagdadu al-Hambali (lahir 706 H).
- Kitab al-Lubab ditulis oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani (lahir 773).
- Kitab Tuhfat al-Ahwazi yang ditulis oleh Abu ‘Ali Muhammad Abd al-Rahman Ibn ‘Abd al-Rhaim al-Mubarakfuri.
- Kitab cil-Munqihu al-Syadzifi Syarh at-Tirmizi, ditulis oleh Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad yang terkenal dengan Ibn Sayyid al-Nash al-Syafii.
- Kitab Synrh Ibn Sayyid al-Nasli disempurnakan oleh Hafidh Zainuddin al-Iraqi.
- Kitab al-‘Urf nl-Syadzi ‘ala Juini’ at-Tirmizi, ditulis oleh al-Hafidh Umar Ibn Rusian al-Bulqini (lahir 724 H).

Sedangkan kitab mukhtasliar Sunan at-Tirmizi yang terkenal ialah mukhtashar al’Jam’ disusun oleh Najm al-Din Ibn ‘Aqil.

- **Penilaian para Ulama**

Jika dibandingkan komentar ulama terhadap kitab Abu Dawud, maka komentar terhadap sunan at-Tirmizi ini relatif sedikit. Di antara ulama yang menaruh perhatian terhadap sunan at-Tirmizi ini ialah, Majdu al-Din bin Atsir yang menyatakan bahwa kitab sunan at-Tirmizi merupakan kitab yang sangat besar manfaatnya, bagus susunannya, sedikit hadis yang berulang. Di dalamnya disebutkan macam-macam nilai hadis yang meliputi sahih, hasan, gharib dan berbagai macam ilmu-ilmu mengenai hadis.

Tampaklah di sini bahwa pujian para ulama terhadap sunan at-Tirmizi bertolak dari sudut kandungan ilmu hadis yang terdapat di dalamnya. Hal ini terutama karena at-Tirmizi merupakan ulama pertama yang memperkenalkan dan mempopulerkan hadis,

Kepada tingkat sahih, hasan dan dha’if; sedangkan pada masa sebelumnya pembagian hadis hanya dikenal dengan istilah sahih dan tidak sahih. Jadi di sinilah letak keistimewaan kitab at-Tirmizi itu seperti disebutkan oleh Abdullah bin Muhammad al ‘Anshari, bahwa keistimewaan kitab at-Tirmizi dibandingkan dengan kitab Bukhari dan Muslim ialah karena kitab Mukhari Muslim hanya dapat diketahuui kesahihannya apabila



orang yang melihatnya memang ahli dalam bidang hadis sedangkan kitab at-Tirmizi ini dapat diketahui oleh orang awam, karena di dalamnya ada penjelasan.

Adapun kritikan terhadap kitab at-Tirmizi ialah dari segi nilai hadis yang terkandung di dalamnya, seperti yang disampaikan oleh Ibn al-Jauzy, Ibn Taimiyah dan al-Dzahabi. Mereka menyebutkan dalam kitab tersebut terdapat hadis-hadis maudhu', yang menurut Ibn al-Jauzy sebanyak 30 hadis. Tetapi kritikan itu dibantah oleh Jalal al-Din al-Suyuthi. Memang ada hadis-hadis mengenai al-A'ml yang dipandang oleh Ibn al-Jauzy sebagai hadis maudhu' tetapi at-Tirmizi memandang bahwa hadis-hadis tersebut tidaklah mudhu' sebab masih diperselisihkan oleh ulama. Kalau sekiranya semua ulama menolak hadis tersebut, niscaya at-Tirmizi tidak memasukkannya dalam al-Sunan tersebut. Memang di dalam al-Sunan itu terdapat perawi yang tertuduh pembual hadis maudhu' yakni Muhammad bin Sa'id al-Mushlub dan Muhammad bin al-Sa'ib al-Kalbi. Tetapi hadis-hadis tersebut dijelaskan oleh at-Tirmizi dan tidak didiamkannya begitu saja.

Oleh karena itu kritikan-kritikan yang ditujukan kepada at-Tirmizi tentang hadis-hadis maudhu' ini, sesungguhnya tidaklah mengurangi nilai kitabnya yang berisikan ribuan hadis-hadis yang baik berkenaan dengan tanggapan dan kesaksian para ulama terhadap Imam at-Tirmizi, dapat diperhatikan komentar-komentar seperti dikemukakan di bawah ini:

- Al-Hafidz al-'Alim Abu Said al-Idrisi mengatakan bahwa at-Tirmizi adalah seorang daripada imam yang member tuntunan kepada mereka dalam ilmu hadis, mengarang al-Jami' Tarikli, 'Hal, sebagai seorang penulis yang alim, yang merupakan contoh dalam hafalan.
- Ali Ibn Muhammad Atsir seorang ahli sejarah menyatakan bahwa Imam at-Tirmizi adalah salah seorang imam yang memberi tuntunan kepada mereka dalam ilmu hadis.
- Al-Mizzy mengatakan bahwa at-Tirmizi merupakan salah seorang imam hafz yang mempunyai kelebihan yang telah Allah manfaatkan bagi kaum muslimin.
- Mubarrak Ibn Atsir dan Tasy al-Kubra mengatakan bahwa Imam Tirmizi adalah salah satu seorang dari pada ulama hafiz yang terkenal, padanyalah terjadi pembangunan fiqh.

- Al-Hafiz al-Dzahabi mengatakan bahwa Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah adalah seorang hafiz, dan disepakati sebagai orang terpercaya.
- Imam Nawawi dalam kitab Taqrib yang disyarahkan oleh al-Sayuthi mengatakan bahwa at-Tirmizi adalah asal untuk mengethau Hadis Hasan, dan dialah yang memasyhurnya, sedangkan sebagian ulama dan generasi sebelumnya hanya membicarakannya secara terpisah-pisah.

- **Penutup**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa Sunan at-Tirmizi adalah salah satu kitab dari kitab al-sittah, yang berisikan hadis-hadis hukum di samping hadis mengenai akidah dan akhlak.

Di dalam kitab ini pada umumnya terhimpun hadis-hadis salih dan husan, bahkan terdapat juga sedikit hadis-hadis dha’if dan munkar. Sekalipun begitu at-Tirmizi, tidak membiarkan begitu saja, tanpa menjelaskan sebab-sebab kemunkarannya. Dalam hal ini at-Tirmizi tidak meriwayatkan hadis dari perawi yang disepakati berdusta; dan hanya memasukkan hadis-hadis yang telah diamalkan oleh finjnha.

Salah satu keistimewaan dari kitab ini adalah hampir semua hadis mendapat penilaian dari at-Tirmizi, apakah salih, linsn atau dha’if. Oleh karena itu walaupun ada hadis yang dha’if terkumpul di dalamnya, ataupun hadis yang dinilai munkar pada umumnya tetap mendapat penjelasan dari at-Tirmizi, mengapa hadis ini ikut dikumpulkan. Lagi pula kebanyakan dari hadis-hadis dha’if yang terdapat dalam kitab ini, pada umumnya berkenaan dengan fadhail al-A’mal, yang di kalangan sebagian ulama ada yang dapat menerima hadis-hadis seperti itu untuk dijadikan fadhail al-A’mal.

Thabaqat atau tingkatan hadis dalam Sunan at-Tirmizi itu, tidak sekedar salih, hasan dan dha’if saja sebagaimana sering disebut-sebut, melainkan terdiri atas delapan tingkatan yaitu: (1) Sahih, (2) Hasan Sahih, (3) Sahih Gharib, (4) Hasan Salih Gharib, (5) Hasan, (6) Hasan Gharib, (7) Gharib, dan (8) Dha’if. Keistimewaan-keistimewaan itulah menyebabkan kitab ini tetap menarik untuk dipelajari dan merupakan sumber pengetahuan yang tak pernah kering dalam ilmu *niuslhalah al-hadis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sutarmadi, Al-Imam At-Tirmizi : *Perannya dalam pengembangan hadis dan Fikih* (Jakarta Logos, 1998).
- Abu 'Isa Muhammad ibn Surah-tirmizi, Sunan at-Tirmizi, Ed. Sidqi Muhammad Jamil *al-'Attar, juz III*, (Bairut: Dar at-Fikri, 1994).
- Ahmad Sutarmadi. Al-Imam al-Timidzi: *Peranannya dalam pengembangan Hadis & Fiqh* (Jakarta Logos, 1998).
- Imam Syafi'I, *Studi Hadis : Sejarah dan Perkembangannya* (Yogyakarta Universitas Islam Indonesia Pres Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis al-Khatib Usul al-Hadi* Medan : LP2-IK, 2003), s.,1966).
- Mahmud Ali Fayyad, *Methodologi Penetapan kesahihan Hadis, Terj. A. Zarkasyi Chumaidy* (Bandung: Pustaka Setia, 1998. ; Lihat juga Moh. Zuhri, dkk., "*Kata Pengantar Penterjemah Sunan at-Tirmizi, jilid I* (Semarang : CV. As Syifa, 1992).
- M.M.A zami, *Memahami Ilmu Hadis, Terj Meth Kieraha* (Jakarta: Lentera, 2003).
- Muhammad 'Ajjaj *al-khatib Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalamuh* (Bairut-Libanon Dar al-Fikr, 1975
- Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-sunnah al-kutub al-Shihah* (Mesir: Dar al-Kutub, 1979).